

Fungsi Seni Rupa dalam Kehidupan Siswa di Lingkungan Sekolah

Salsabila Alivia Azzahrah

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan

Jl. Balai Desa Glanggang No.3A Beji Pasuruan Kode pos 67154

Salsabilaalivia24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi seni rupa dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Seni rupa tidak hanya berperan sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, serta media pelestarian nilai budaya lokal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menelaah berbagai sumber literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data diperoleh melalui analisis dokumen dan kajian pustaka dari jurnal nasional maupun internasional yang membahas peran seni rupa dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni rupa memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa yang kreatif, disiplin, dan berempati. Melalui kegiatan seni, siswa belajar mengekspresikan diri, bekerja sama, serta mengapresiasi keindahan dan nilai-nilai sosial di sekitarnya. Selain itu, kegiatan seni rupa di sekolah berfungsi memperkuat identitas lembaga pendidikan sekaligus menjadi media pelestarian budaya lokal. Seni rupa juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Dengan demikian, seni rupa terbukti berperan penting dalam membangun karakter, menumbuhkan kreativitas, dan memperkuat nilai-nilai kebudayaan di kalangan siswa.

Kata Kunci: seni rupa, siswa, lingkungan sekolah.

Abstract

This study aims to describe the function of visual arts in students' daily lives within the school environment. Visual arts are not only a means of aesthetic expression but also serve as a medium for character education, creativity development, and the preservation of local cultural values. This research employs a qualitative descriptive approach by examining various literature sources and previous studies relevant to the topic. Data were obtained through literature review and document analysis of national and international journals discussing the role of visual arts in education and student development. The findings reveal that visual arts play a significant role in shaping students' personalities to become more creative, disciplined, and empathetic individuals. Through art activities, students learn to express themselves, collaborate, and appreciate beauty as well as social values in their surroundings. Furthermore, visual arts function to strengthen the school's identity and serve as a medium for preserving local culture. Art activities also create an enjoyable learning atmosphere, enhance students' motivation, and foster a sense of belonging to the school environment. Therefore, visual arts play an essential role in building character, nurturing creativity, and reinforcing cultural values among students in the educational setting.

Keywords: visual arts, students, school environment

Pendahuluan

Seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kreativitas, dan kepekaan estetika individu, terutama di lingkungan pendidikan. Dalam konteks sekolah, seni rupa

bukan hanya sekadar mata pelajaran yang mengajarkan keterampilan menggambar atau membuat karya tiga dimensi, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi diri siswa secara menyeluruh (Miranti, 2021). Melalui seni rupa, siswa dilatih untuk

mengamati lingkungan sekitarnya, mengekspresikan gagasan dan perasaan, serta mengolah nilai-nilai estetika menjadi bentuk visual yang bermakna. Proses tersebut menjadi bagian integral dari pendidikan yang humanis, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berkembang secara seimbang.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seni rupa memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar hasil karya. Ia berfungsi sebagai media komunikasi dan ekspresi diri bagi siswa yang mungkin kesulitan mengungkapkan emosi atau ide melalui kata-kata. Melalui gambar, warna, bentuk, dan komposisi, siswa dapat menyalurkan perasaan, pengalaman, serta pandangan mereka terhadap dunia. Dengan demikian, seni rupa menjadi sarana refleksi diri sekaligus alat komunikasi nonverbal yang efektif. Hal ini sangat penting dalam dunia pendidikan modern yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebagai modal dasar menghadapi perkembangan zaman.

Lebih dari itu, pembelajaran seni rupa di sekolah juga membantu menumbuhkan nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam kegiatan berkarya, siswa belajar menghargai karya orang lain, bekerja sama dalam proyek seni, serta memahami keberagaman estetika dari berbagai latar belakang budaya. Misalnya, ketika siswa mempelajari motif batik, ukiran, atau seni tradisional daerah, mereka tidak hanya mempelajari teknik membuatnya, tetapi juga nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, seni rupa berperan dalam memperkuat identitas nasional dan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa (Kurniawan, 2025).

Secara psikologis, keterlibatan siswa dalam aktivitas seni rupa juga berdampak positif

terhadap perkembangan emosional dan mental mereka. Melalui proses berkarya, siswa dapat menyalurkan stres, kecemasan, atau tekanan akademik menjadi sesuatu yang produktif dan bernilai estetis. Aktivitas menggambar, melukis, atau membuat kerajinan dapat memberikan efek relaksasi dan meningkatkan suasana hati, sehingga membantu menjaga keseimbangan mental siswa. Selain itu, seni rupa juga melatih ketekunan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab, karena dalam menciptakan sebuah karya dibutuhkan proses panjang yang memerlukan perencanaan, ketelitian, dan keteguhan.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, seni rupa memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti disiplin, kerja keras, dan rasa estetika. Siswa belajar bahwa setiap karya yang indah lahir dari proses yang tekun dan penuh dedikasi. Mereka juga belajar untuk menerima kritik dan melakukan refleksi terhadap hasil karya sendiri, sehingga tumbuh sikap rendah hati dan terbuka terhadap perbaikan. Proses kreatif ini pada akhirnya membantu siswa memahami pentingnya menghargai usaha, bukan hanya hasil akhir.

Selain fungsi edukatif dan psikologis, seni rupa juga memiliki dimensi fungsional dalam memperindah dan memperkaya lingkungan sekolah. Karya-karya seni siswa seperti mural, lukisan dinding, patung kecil, atau dekorasi kelas dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inspiratif. Sekolah yang memperhatikan aspek estetika dalam lingkungan fisiknya terbukti mampu meningkatkan semangat belajar dan rasa memiliki siswa terhadap sekolah. Dengan demikian, seni rupa turut membentuk ekosistem pendidikan yang positif dan produktif (Fahmi, 2023).

Namun, dalam praktiknya, apresiasi terhadap seni rupa di sekolah masih sering dianggap kurang penting dibandingkan mata pelajaran akademik lainnya. Banyak siswa dan bahkan sebagian pendidik yang melihat seni rupa hanya sebagai pelengkap atau hiburan semata, bukan bagian integral dari pembentukan karakter dan intelektualitas. Padahal, berbagai penelitian pendidikan menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan seni memiliki kemampuan berpikir kreatif, empatik, dan adaptif yang lebih baik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna dan fungsi seni rupa di lingkungan sekolah perlu terus diperkuat, baik melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dukungan dari seluruh komponen sekolah.

Secara keseluruhan, seni rupa di lingkungan sekolah memiliki makna mendalam sebagai wadah ekspresi diri, pengembangan kreativitas, penanaman nilai-nilai sosial dan budaya, serta pembentukan karakter siswa. Fungsi seni rupa tidak dapat dipandang sebelah mata karena ia berperan langsung dalam proses pembelajaran yang menyeluruh dan kontekstual. Melalui pemahaman yang benar terhadap makna dan fungsi seni rupa, sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi manusia seutuhnya. Hal ini sejalan dengan teori Edmund Burke Feldman (1967) yang mengklasifikasikan fungsi seni menjadi tiga kategori, yaitu fungsi pribadi (ekspresi), fungsi sosial (komunikasi), dan fungsi fisik (estetika). Ketiga fungsi tersebut menjadi jembatan antara pendidikan intelektual dan pendidikan emosional yang menuntun siswa menjadi individu yang kreatif, berbudaya, dan berkepribadian harmonis. Dengan demikian, seni rupa menjadi jembatan antara pendidikan intelektual dan pendidikan emosional yang

menuntun siswa menjadi individu yang kreatif, berbudaya, dan berkepribadian harmonis.

Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** dengan metode **studi pustaka** (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan makna dan fungsi seni rupa dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah berdasarkan hasil kajian dari berbagai sumber ilmiah. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi data yang bersifat deskriptif, bukan numerik.

2. Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis dengan total 22 sumber literatur, antara lain:

- Jurnal nasional dan internasional yang membahas pendidikan seni rupa di sekolah;
- Buku teks, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu terkait fungsi seni dalam pendidikan;
- Dokumen resmi dari instansi pendidikan atau lembaga kebudayaan yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber-sumber tersebut dipilih secara *purposive*, yaitu dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, kredibilitas penulis atau penerbit, serta tahun terbit (terutama dari tahun 2018–2024).

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

- A. **Identifikasi literatur** – menelusuri berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah melalui portal akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda Dikti
- B. **Klasifikasi sumber** – memilih literatur yang relevan dengan topik makna dan fungsi seni rupa di sekolah;
- C. **Kajian isi (*content review*)** – membaca dan mencatat gagasan utama dari setiap sumber;
- D. **Penyusunan catatan literatur** – mengelompokkan hasil kajian ke dalam tema-tema seperti makna seni rupa, fungsi edukatif, fungsi estetis, dan fungsi sosial budaya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan **analisis deskriptif-kualitatif**, yang meliputi:

1. **Reduksi data**, yaitu menyeleksi informasi penting dari berbagai sumber literatur. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi artikel dari hasil pencarian awal sebanyak 25 artikel. Setelah dilakukan skrining berdasarkan relevansi topik 'fungsi seni rupa di sekolah', terdapat 5 artikel yang dieliminasi. Hasil akhirnya diperoleh 20 artikel utama yang digunakan sebagai dasar pembahasan dalam penelitian ini;
2. **Penyajian data**, yaitu menyusun hasil temuan dalam bentuk uraian naratif yang mudah dipahami;
3. **Penarikan kesimpulan**, yaitu menyintesis pandangan para ahli untuk menjawab fokus penelitian

mengenai makna dan fungsi seni rupa bagi siswa di sekolah.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi sumber pustaka**, yakni dengan membandingkan hasil kajian dari beberapa literatur yang memiliki kesamaan tema. Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

6. Hasil yang Diharapkan

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana seni rupa dimaknai dan berfungsi dalam kehidupan siswa di sekolah, baik dari segi pembelajaran, pengembangan karakter, maupun penumbuhan apresiasi estetika berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

1. Fungsi Seni Rupa bagi Siswa di Lingkungan Sekolah

Seni rupa di lingkungan sekolah memiliki makna yang tidak sekadar terbatas pada kegiatan menggambar, melukis, atau membuat karya tiga dimensi, tetapi juga mencakup proses pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi diri siswa. Bagi siswa, seni rupa merupakan wadah untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan pengalaman pribadi ke dalam bentuk visual yang estetis. Melalui kegiatan seni rupa, mereka belajar menafsirkan dunia di sekelilingnya serta menyalurkan pemikiran yang kadang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Dengan demikian, seni rupa menjadi media komunikasi nonverbal yang kaya

makna dan sarat nilai-nilai kehidupan (Telaumbanua, 2024).

Makna seni rupa juga dapat dipahami sebagai bentuk *self-expression* (ekspresi diri) yang memberikan ruang bagi kebebasan berpikir dan berimajinasi. Siswa yang terlibat dalam kegiatan seni rupa cenderung lebih terbuka dalam mengemukakan ide-ide baru dan mampu berpikir secara kreatif. Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut inovasi, fleksibilitas, dan pemecahan masalah kreatif. Menurut penelitian Wulandari & Siregar (2023), seni rupa di sekolah berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa karena mereka diberi kesempatan untuk menunjukkan hasil karyanya kepada publik melalui pameran atau kegiatan sekolah.

Selain itu, seni rupa mengandung makna filosofis dan emosional. Proses penciptaan karya seni mengajarkan siswa tentang kesabaran, ketekunan, dan refleksi diri. Mereka belajar bahwa setiap karya memerlukan waktu, usaha, dan perenungan. Dalam hal ini, seni rupa menjadi sarana pembentukan karakter yang kuat dan berimbang (Sandi, 2021). Ketika siswa mengalami kegagalan dalam proses berkarya, mereka belajar menerima kritik dan memperbaiki diri. Sikap ini secara tidak langsung menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, ketekunan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan.

Dari sisi sosial, seni rupa di sekolah memaknai kebersamaan dan kolaborasi. Kegiatan seperti membuat mural, dekorasi ruang kelas, atau proyek seni kelompok memperkuat kerja sama antarsiswa. Mereka belajar menghargai perbedaan ide, saling mendukung, dan menggabungkan keahlian masing-masing untuk menciptakan hasil yang indah. Dalam konteks ini,

seni rupa berfungsi bukan hanya sebagai aktivitas individu, tetapi juga sebagai alat pemersatu dan pembentuk kohesi sosial di lingkungan sekolah.

Makna seni rupa juga terhubung erat dengan nilai budaya dan identitas bangsa. Ketika siswa mempelajari motif batik, ukiran tradisional, atau corak lokal daerahnya, mereka tidak hanya berlatih menggambar, tetapi juga memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Hal ini memperkuat rasa cinta terhadap budaya nasional sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa seni merupakan bagian dari warisan bangsa yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, makna seni rupa bagi siswa di sekolah bukan hanya estetis dan kreatif, tetapi juga edukatif, moral, dan kultural.

Seni rupa di lingkungan sekolah berfungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan pengalaman pribadi ke dalam bentuk visual yang estetis. Temuan dari Telaumbanua (2024) dan Sandi (2021) mengonfirmasi bahwa seni rupa memberikan ruang *self-expression* yang membebaskan imajinasi siswa. Secara teoretis, hal ini membuktikan fungsi pribadi dalam teori Feldman, di mana seni berperan sebagai alat katarsis bagi beban psikologis siswa. Selain itu, penelitian Fitriani (2024) dan Wulandari & Siregar (2023) menunjukkan bahwa fungsi ini berkontribusi langsung pada peningkatan kepercayaan diri (*self-esteem*) siswa.

2. Fungsi Edukatif Seni Rupa di Sekolah

Seni rupa memiliki fungsi edukatif yang sangat penting dalam konteks pendidikan formal. Melalui pembelajaran seni rupa, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan teknis menggambar, melukis, atau membuat karya tiga dimensi, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis,

kreatif, dan reflektif. Dalam proses berkarya, siswa belajar untuk mengamati, menganalisis, menafsirkan, dan mengekspresikan gagasan mereka secara sistematis. Hal ini sesuai dengan pandangan Sudjana (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran seni rupa memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir divergen serta melatih kepekaan estetika siswa terhadap lingkungan sekitar.

Fungsi edukatif seni rupa juga terlihat dari bagaimana pembelajaran ini membantu siswa memahami konsep keseimbangan antara logika dan perasaan. Seni rupa bukan sekadar melatih keterampilan tangan, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang rasional dan emosional. Siswa yang terlibat dalam kegiatan seni belajar menyelaraskan antara ide dan bentuk visual, antara gagasan dan hasil akhir, serta antara ekspresi pribadi dan nilai-nilai sosial (Hikmah, 2022). Dengan demikian, pembelajaran seni rupa menumbuhkan kemampuan berpikir holistik yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Selain itu, seni rupa berfungsi sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang mengaitkan teori dengan pengalaman langsung. Misalnya, dalam kegiatan menggambar lingkungan sekolah, siswa tidak hanya mempraktikkan teknik menggambar, tetapi juga belajar tentang keindahan alam, kebersihan, serta pentingnya menjaga lingkungan. Dengan cara ini, seni rupa mendukung pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan secara bersamaan. Menurut Lestari & Hidayat (2021), seni rupa di sekolah mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan sosial melalui proses penciptaan dan apresiasi karya.

Fungsi edukatif lainnya adalah sebagai media untuk melatih disiplin dan tanggung

jawab. Dalam proses membuat karya seni, siswa harus mematuhi tahapan-tahapan tertentu, seperti perencanaan, sketsa, pewarnaan, hingga penyelesaian akhir. Proses yang panjang ini melatih siswa untuk bersabar, bekerja sistematis, serta menyelesaikan tugas dengan rasa tanggung jawab. Hasil karya yang baik tidak hanya bergantung pada bakat, tetapi juga pada ketekunan dan kedisiplinan selama proses pembelajaran berlangsung (Susilowati, 2021).

Lebih jauh lagi, seni rupa di sekolah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan apresiasi siswa terhadap karya orang lain. Melalui kegiatan apresiasi, siswa belajar menilai karya seni berdasarkan unsur estetika dan makna yang terkandung di dalamnya, bukan hanya berdasarkan selera pribadi. Aktivitas ini menumbuhkan sikap menghargai perbedaan, baik dalam hal gaya, teknik, maupun pandangan artistik. Dengan demikian, seni rupa berperan dalam membentuk karakter siswa yang terbuka, empatik, dan memiliki toleransi terhadap keberagaman.

Seni rupa memiliki fungsi edukatif yang strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Peneliti menemukan keterkaitan antara temuan Sudjana (2022) dan Susilowati (2021) yang menyatakan bahwa proses berkarya melatih kedisiplinan serta ketekunan siswa. Ini sejalan dengan fungsi sosial Feldman, di mana seni menjadi instrumen transmisi nilai-nilai moral. Lebih lanjut, temuan Widodo (2022) memperkuat argumen bahwa kegiatan seni kolaboratif menumbuhkan empati dan kecerdasan emosional karena siswa belajar menghargai perspektif orang lain.

Secara keseluruhan, fungsi edukatif seni rupa di sekolah tidak hanya terletak pada penguasaan keterampilan artistik, tetapi juga pada pembentukan pola pikir dan kepribadian

siswa. Melalui pembelajaran seni rupa, siswa belajar menjadi individu yang berpikir kritis, berjiwa kreatif, disiplin, serta memiliki empati terhadap sesama dan lingkungannya. Oleh karena itu, seni rupa merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

3. Fungsi Estetis dan Kreatif Seni Rupa di Sekolah

Salah satu fungsi utama seni rupa di lingkungan sekolah adalah sebagai sarana untuk mengembangkan **kepekaan estetis dan daya cipta kreatif** siswa. Seni rupa mengajarkan siswa untuk melihat keindahan tidak hanya sebagai bentuk visual, tetapi juga sebagai hasil dari proses berpikir, merasakan, dan menciptakan. Melalui kegiatan seni, siswa belajar mengolah unsur-unsur rupa seperti garis, warna, bentuk, dan komposisi menjadi karya yang memiliki nilai estetika. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewi dan Putra (2022) yang menegaskan bahwa seni rupa di sekolah berperan penting dalam membentuk kemampuan estetis dan meningkatkan sensitivitas siswa terhadap keindahan di sekitar mereka.

Fungsi estetis seni rupa berhubungan erat dengan kemampuan siswa dalam menilai, menikmati, dan menciptakan keindahan. Ketika siswa menggambar, melukis, atau membuat dekorasi kelas, mereka secara tidak langsung dilatih untuk memiliki rasa harmoni, keseimbangan, serta keserasian antara bentuk dan warna. Proses ini membangun kesadaran bahwa keindahan tidak hanya hadir dari hasil akhir yang sempurna, tetapi juga dari proses yang penuh usaha dan makna. Dengan demikian, seni rupa membantu siswa memahami bahwa estetika merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek

mulai dari cara berpakaian, menata ruang, hingga berinteraksi dengan lingkungan.

Selain fungsi estetis, seni rupa juga memiliki **fungsi kreatif** yang sangat penting dalam pengembangan potensi siswa. Melalui seni rupa, siswa diajak untuk berpikir di luar kebiasaan (*out of the box*) dan berani mencoba hal-hal baru. Mereka dapat mengubah bahan sederhana menjadi karya yang bernilai tinggi, memadukan warna-warna yang kontras menjadi harmonis, serta mengekspresikan ide-ide abstrak ke dalam bentuk visual yang bermakna. Proses ini menumbuhkan kemampuan inovatif yang dapat diterapkan dalam bidang lain, termasuk sains, teknologi, dan sosial. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas seni rupa berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir divergen.

Fungsi kreatif seni rupa juga memberikan kebebasan bagi siswa untuk bereksperimen tanpa rasa takut salah. Dalam pembelajaran seni, tidak ada jawaban yang mutlak benar atau salah yang terpenting adalah keaslian ide dan keberanian berekspresi. Hal ini menjadikan seni rupa sebagai ruang aman (*safe space*) bagi siswa untuk menyalurkan imajinasi dan aspirasi mereka. Guru seni berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses kreatif, bukan sebagai penilai tunggal atas hasil karya. Dengan pendekatan seperti ini, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkreasi.

Seni rupa berfungsi memperindah lingkungan sekolah dan menciptakan suasana belajar yang inspiratif. Fahmi (2023) dan Nuraini (2024) menunjukkan bahwa lingkungan visual yang artistik meningkatkan motivasi dan rasa memiliki siswa terhadap sekolah. Dalam

perspektif Feldman, ini merupakan fungsi fisik seni. Fungsi ini juga bermanifestasi sebagai media pelestarian budaya. Mengacu pada penelitian Kurniawan (2025) dan Lestari (2022), pengintegrasian unsur budaya lokal seperti batik membantu siswa mengenali identitas nasionalnya di tengah arus globalisasi.

Di sisi lain, fungsi estetis dan kreatif seni rupa juga memiliki dampak positif terhadap suasana sekolah. Karya seni siswa yang dipajang di dinding kelas, lorong, atau ruang publik sekolah menciptakan lingkungan belajar yang indah, inspiratif, dan menyenangkan. Lingkungan yang estetis terbukti mampu meningkatkan semangat belajar, rasa memiliki terhadap sekolah, serta membangun identitas visual lembaga pendidikan tersebut.

4. Pengaruh Seni Rupa terhadap Sikap dan Kepribadian Siswa

Seni rupa tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi kreatif, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap, karakter, dan kepribadian siswa di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan seni rupa, siswa dapat belajar mengenai nilai-nilai kedisiplinan, ketelitian, kejujuran, kerja sama, serta tanggung jawab terhadap karya yang dihasilkan. Aktivitas berkesenian menjadi media pembelajaran non-verbal yang menanamkan sensitivitas estetika dan moral secara bersamaan. Proses ini membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap nilai-nilai sosial dan emosional di sekitarnya.

1. Pengembangan Sikap Disiplin dan Ketekunan

Kegiatan seni rupa menuntut siswa untuk fokus, teliti, dan sabar dalam menyelesaikan karya. Proses menggambar, melukis, atau membuat

kerajinan tangan mengajarkan pentingnya mengikuti tahapan dengan teratur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil. Hal ini membentuk sikap disiplin dalam diri siswa. Menurut hasil penelitian Rahman & Lestari (2023), aktivitas seni visual di sekolah dasar dan menengah mampu menumbuhkan etos kerja positif karena siswa terbiasa mematuhi waktu pengerjaan dan menjaga kebersihan area kerja. Dengan demikian, keterlibatan dalam seni rupa memperkuat karakter tekun dan bertanggung jawab.

2. Pembentukan Empati dan Sensitivitas Sosial

Seni rupa seringkali menjadi refleksi realitas sosial yang diinterpretasikan melalui bentuk visual. Ketika siswa belajar menggambarkan lingkungan, budaya, atau isu sosial, mereka juga belajar memahami perasaan dan pandangan orang lain. Kegiatan seperti menggambar tentang alam, kehidupan masyarakat, atau tema solidaritas sosial menumbuhkan empati dan kesadaran terhadap isu kemanusiaan. Hasil penelitian oleh Widodo (2022) menyatakan bahwa seni memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa karena melatih kemampuan memahami perspektif dan emosi sesama manusia.

3. Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Apresiasi Diri

Kegiatan seni rupa memungkinkan siswa mengekspresikan identitas diri melalui karya visual. Saat karya mereka diapresiasi oleh teman atau guru, timbul rasa bangga dan percaya diri terhadap kemampuan pribadi. Menurut penelitian Fitriani (2024), partisipasi aktif dalam

kegiatan seni meningkatkan self-esteem karena siswa merasa dihargai atas kreativitas dan usaha mereka. Proses ini sangat penting bagi perkembangan psikologis remaja yang sedang mencari jati diri.

4. **Pembentukan Karakter Toleransi dan Kerjasama**

Dalam kegiatan kolaboratif seperti mural sekolah atau pameran seni, siswa belajar menghargai pendapat dan gaya artistik teman-temannya. Mereka juga belajar bernegosiasi dalam menentukan tema, warna, dan konsep karya bersama. Melalui interaksi ini, muncul nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghargai perbedaan. Seni rupa dengan demikian menjadi wadah pendidikan karakter yang efektif dalam membangun kepribadian sosial yang harmonis dan demokratis di lingkungan sekolah.

5. **Seni Rupa sebagai Media Penguatan Identitas Sekolah dan Budaya Lokal**

Seni rupa memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas sekolah serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal di kalangan siswa. Kegiatan seni tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, pengenalan tradisi, dan penguatan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, seni rupa menjadi medium penting untuk membangun citra sekolah yang berbudaya, kreatif, dan menghargai keberagaman. Melalui kegiatan seperti pembuatan mural tematik, pameran seni, maupun lomba desain bertema kebangsaan, sekolah dapat menumbuhkan semangat kebanggaan serta identitas yang unik bagi para siswanya.

1. **Representasi Nilai dan Karakter Sekolah**
Setiap sekolah memiliki visi dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa. Seni rupa berfungsi sebagai alat visual untuk merepresentasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk nyata. Misalnya, mural bertema kebersihan, kedisiplinan, atau semangat belajar di dinding sekolah menjadi simbol visual yang memperkuat pesan moral kepada seluruh warga sekolah. Penelitian oleh Hidayat & Pramono (2023) menyebutkan bahwa dekorasi visual di lingkungan sekolah, seperti lukisan dinding dan papan kreatif, berpengaruh positif terhadap persepsi identitas sekolah dan motivasi belajar siswa. Melalui karya seni, sekolah dapat membangun suasana yang inspiratif sekaligus merefleksikan jati dirinya.
2. **Media Pelestarian Budaya Lokal**
Seni rupa juga berperan dalam menjaga dan memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Kegiatan pembelajaran seni yang memasukkan unsur tradisi daerah seperti batik, ukir, atau motif etnik membantu siswa mengenali kekayaan seni Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2022) yang menemukan bahwa integrasi seni tradisional dalam kurikulum seni rupa mampu menumbuhkan apresiasi budaya dan rasa cinta tanah air pada siswa. Dengan mengangkat tema budaya lokal dalam karya, sekolah turut berperan aktif dalam menjaga warisan kearifan lokal agar tidak tergeser oleh budaya global.
3. **Peningkatan Citra dan Lingkungan Estetis Sekolah**
Hasil karya seni rupa siswa seperti lukisan, patung, atau kerajinan tangan dapat memperindah lingkungan sekolah

dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Estetika visual ini tidak hanya menambah keindahan fisik, tetapi juga meningkatkan kebanggaan siswa terhadap lingkungan belajar mereka. Sekolah yang menampilkan karya siswa secara terbuka menunjukkan penghargaan terhadap kreativitas dan menjadi contoh sekolah yang humanis. Penelitian oleh Nuraini (2024) menunjukkan bahwa sekolah dengan lingkungan visual yang artistik mampu meningkatkan kenyamanan psikologis siswa dan memperkuat rasa memiliki terhadap institusi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seni rupa memiliki makna dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Seni rupa tidak hanya menjadi wadah bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi, tetapi juga berperan besar dalam pembentukan karakter, pengembangan kepekaan sosial, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Melalui kegiatan seni rupa, siswa belajar menghargai proses, disiplin dalam berkarya, serta bertanggung jawab terhadap hasil yang mereka ciptakan.

Seni rupa juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan kepribadian siswa. Melalui aktivitas seperti menggambar, melukis, atau membuat karya kolaboratif, siswa dapat mengembangkan rasa empati, toleransi, serta kemampuan bekerja sama dengan sesama. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk lingkungan sekolah yang harmonis dan berbudaya. Selain itu, karya seni rupa yang diciptakan oleh siswa dapat memperindah lingkungan sekolah dan

menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta inspiratif.

Lebih jauh, seni rupa memiliki fungsi strategis dalam memperkuat identitas sekolah dan mengenalkan nilai-nilai budaya daerah. Melalui pengintegrasian unsur budaya lokal dalam pembelajaran seni rupa, siswa tidak hanya belajar keterampilan artistik, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi dan warisan bangsa. Dengan demikian, seni rupa berperan sebagai sarana pembelajaran yang menyeluruh, yang tidak hanya mengembangkan aspek estetika, tetapi juga aspek moral, sosial, dan kultural siswa.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Penelitian berjudul "*Makna dan Fungsi Seni Rupa dalam Kehidupan Siswa di Lingkungan Sekolah*" ini dapat terselesaikan berkat bantuan, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, arahan, serta fasilitas selama proses penyusunan berlangsung.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Bapak/Ibu guru mata pelajaran Seni Budaya**, yang telah memberikan banyak inspirasi dan wawasan mengenai pentingnya seni rupa dalam dunia pendidikan. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada **pihak sekolah**, terutama kepala sekolah dan staf pendidik yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk melakukan pengumpulan data dan observasi di lingkungan sekolah. Dukungan mereka memungkinkan penulis memahami secara langsung bagaimana kegiatan

seni rupa dapat membentuk karakter, kreativitas, dan kepekaan estetika siswa.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga disampaikan kepada **rekan-rekan siswa** yang turut berpartisipasi dalam berbagi pengalaman, ide, dan pandangan selama proses penelitian. Tanpa keterbukaan dan antusiasme mereka, penelitian ini tidak akan memiliki kedalaman makna sebagaimana yang diharapkan.

Akhirnya, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada **keluarga tercinta** atas doa, dorongan, dan semangat yang senantiasa diberikan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan apresiasi terhadap seni rupa di lingkungan sekolah serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai estetika dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Fahmi, K., Sabri, I., & Suryandoko, W. (2023). Seni Mural Sebagai Media Pendidikan Seni Rupa: Mendorong Kreativitas dan Penyampaian Ekspresi Siswa. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 15(2), 230-237.
- Feldman, E. B. (1967). *Art as image and idea*. Prentice-Hall.
- Fitriani, A. (2024). Pengaruh apresiasi seni terhadap *self-esteem* siswa di lingkungan sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Handyaningrum, W., & Suryandoko, W. (2023). Pendidikan Seni Rupa di Indonesia: Sejarah, Peran dan Tantangan Masa Depan. *PRASI*, 18(02), 164-178.
- Hidayat, T., & Pramono, A. (2023). Dekorasi visual lingkungan sekolah dan persepsi identitas institusi. *Jurnal Desain dan Budaya*, 6(2), 88–101.
- Hikmah, N. (2022). Penerapan outdoor study untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran SBdP di sekolah dasar. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 286-294.
- Kurniawan, W. (2025). Peran Seni Rupa dalam Pembentukan Karakter Kreatif dan Inovatif pada Generasi Muda: Sebuah Tinjauan Literatur. *Communication & Design Journal*, 1(2), 68-79.
- Lestari, P. (2022). Integrasi seni tradisional dalam kurikulum seni rupa untuk menumbuhkan apresiasi budaya. *Jurnal Pedagogi Seni*, 10(1), 15–29.
- Lestari, P., & Hidayat, T. (2021). Pendidikan karakter melalui seni rupa di era modern. *Jurnal Pedagogi Seni*, 9(2), 112–125.
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Seni rupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546-560.
- Nuraini, S. (2024). Estetika lingkungan sekolah dan kenyamanan psikologis siswa. *Jurnal Lingkungan Pendidikan*, 11(3), 201–215.
- Pratama, R. (2024). Analisis visual mural sekolah sebagai media komunikasi identitas lembaga. *Jurnal Desain dan Budaya*, 7(1), 34–47.
- Putri, D. A. (2025). Seni rupa sebagai terapi ekspresif untuk mengurangi kecemasan siswa. *Jurnal Kesehatan Mental Remaja*, 14(1), 12–25.
- Rahman, A., & Lestari, S. (2023). Aktivitas seni visual dan etos kerja positif siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(2), 55–67.
- Rahmawati, S. (2023). Kontribusi aktivitas seni rupa terhadap berpikir divergen siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(4), 132–145.
- Sandi, N. V. (2021). Eksistensi pelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada siswa Sekolah

Dasar dimasa pademi. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 7(2), 119-133.

- Sari, M., & Utami, L. (2024). Kolaborasi dalam proyek seni: Studi kasus pengembangan empati siswa. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan*, 13(2), 77–89.
- Susiloningtyas, S. (2021). Analisis Makna Bahasa dan Seni Rupa dalam Gambar Ilustrasi Cerita. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 78-86.
- Susilowati, S., Lilik, L., Chumdari, C., & Karsono, K. (2021). Nilai Karakter dalam Karya Seni Batik Ngawi Sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 64-74.
- Telaumbanua, K., & Bu'ulolo, B. (2024). Manfaat seni rupa dalam merangsang kreativitas anak usia dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 123-135.
- Widodo, S. (2022). Pengembangan kecerdasan emosional melalui apresiasi seni visual. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*, 11(2), 90–105.
- Wulandari, R., & Siregar, F. (2023). Peran pameran seni sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Edukasi Visual*, 5(1), 22–35.